

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian menjadi penggerak perekonomian yang sangat penting dalam menopang kesejahteraan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki luas lahan pertanian dan perkebunan yang sangat besar serta beragam komoditas unggulan yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional tetapi juga menjadi tulang punggung ekonomi bagi jutaan masyarakat yang bergantung pada usaha pertanian dan perkebunan

Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2023), luas perkebunan karet di Indonesia mencapai lebih dari 3,5 juta hektar, dengan mayoritas berada di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Karet merupakan salah satu komoditas serta menjadi bahan baku utama dalam berbagai industri, seperti otomotif, manufaktur, dan kesehatan.

Perkebunan karet memiliki peran penting tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga dalam sosial dan lingkungan. Di daerah pedesaan, perkebunan karet menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat. Namun, meskipun memiliki potensi besar, petani karet masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil produksi berkualitas dan berkelanjutan adalah penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) (Bertanam.com, 2023). Namun, keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar masih menjadi kendala utama dalam implementasi praktik pertanian yang lebih baik.

Salah satu hambatan terbesar yang dihadapi petani karet adalah keterbatasan akses terhadap modal usaha. Modal sangat diperlukan untuk pengadaan bibit unggul, pupuk, pestisida, serta investasi dalam teknologi pertanian yang lebih modern. Semua aspek tersebut merupakan bagian dari GAP yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan kualitas karet. Namun, sebagian

besar petani masih mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan modal usaha, terutama dari lembaga keuangan formal seperti perbankan maupun jenis pembiayaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya aset yang dapat dijadikan agunan, keterbatasan pemahaman terkait pencatatan keuangan seperti laporan laba rugi dan analisis keuangan lainnya, serta prosedur administrasi yang dianggap rumit oleh sebagian besar petani. Akibatnya, mereka sulit berinvestasi dalam praktik pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Selain keterbatasan modal, petani karet juga menghadapi fluktuasi harga yang cukup signifikan. Harga karet alam sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global, kebijakan perdagangan internasional, serta permintaan industri dari negara importir utama seperti China, Jepang, dan Amerika Serikat (Rifin, 2020). Ketika harga turun, pendapatan petani juga menurun, sehingga menyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun biaya operasional kebun. Sebaliknya, ketika harga naik, keuntungan yang diperoleh petani tidak selalu dapat dimanfaatkan secara optimal karena masih rendahnya literasi keuangan dalam pengelolaan usaha. GAP mendorong petani untuk melakukan diversifikasi pendapatan serta efisiensi dalam manajemen usaha guna menghadapi fluktuasi harga yang tidak bisa diperkirakan.

Selain kendala permodalan dan harga, kurangnya akses terhadap teknologi dan inovasi pertanian juga menjadi faktor utama yang menghambat peningkatan produktivitas petani karet. GAP menekankan pentingnya penerapan teknologi pertanian modern, seperti sistem penyadapan yang lebih efisien, penggunaan bibit unggul, serta teknik pemupukan dan pengendalian hama yang ramah lingkungan. Namun, kenyataannya, banyak petani masih menggunakan metode konvensional dalam budidaya dan pengolahan karet, yang menyebabkan hasil produksi relatif rendah. Kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan alat dan mesin pertanian modern serta minimnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan teknis menghambat implementasi GAP secara optimal. Jika edukasi dan pelatihan

tentang teknologi pertanian yang sesuai dengan prinsip GAP dapat ditingkatkan, produktivitas petani karet dapat ditingkatkan.

Di samping faktor ekonomi dan teknologi, aspek sosial juga turut memengaruhi kesejahteraan petani karet. Ketergantungan pada tengkulak dalam sistem pemasaran sering kali menyebabkan harga jual karet di tingkat petani jauh lebih rendah dibandingkan harga pasar global. GAP juga mencakup aspek kelembagaan dan rantai pasok yang lebih baik, seperti pembentukan koperasi petani atau kelompok tani yang dapat meningkatkan daya tawar mereka di pasar. Namun, tanpa adanya dukungan dari pemerintah maupun pemangku kepentingan lainnya, petani sulit membangun sistem pemasaran yang lebih mandiri dan menguntungkan.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini, seperti peningkatan akses permodalan yang lebih inklusif, penyediaan pelatihan dan pendampingan teknologi berbasis GAP, serta penguatan kelembagaan petani agar mereka memiliki daya tawar yang lebih baik di pasar. Dengan strategi yang tepat dan penerapan GAP yang lebih luas, petani karet dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi sebagian besar petani di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan berbagai program bantuan dan subsidi untuk masyarakat, salah satunya adalah Program Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR merupakan skema kredit bersubsidi yang diberikan oleh pemerintah melalui perbankan yang ditunjuk untuk mengelolanya kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dengan bunga rendah dan persyaratan pengajuan pinjaman yang lebih mudah dibandingkan kredit komersial lainnya (Paper.id, 2024). Program ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat khususnya para petani Indonesia sehingga dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih baik. Melalui Program KUR, petani karet diharapkan dapat menggunakan dana yang diperoleh untuk kegiatan didalam usaha mereka, seperti pembelian bibit unggul, pembelian dan pengaplikasian pupuk sesuai rekomendasi, memperbaiki tata cara perawatan dan pengambilan hasil panen, serta menggunakan alat pertanian yang

lebih modern sehingga dapat mendukung para petani dalam mengelola kebun karet lebih baik lagi. Dengan demikian, Program KUR diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani karet.

Namun, efektivitas program KUR dalam meningkatkan kesejahteraan petani karet masih perlu diteliti lebih lanjut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun program ini memberikan manfaat, masih ada kendala dalam implementasinya, seperti kurangnya pendampingan kepada petani dalam memanfaatkan dana secara optimal, rendahnya tingkat literasi keuangan petani, serta potensi penggunaan dana untuk kebutuhan konsumtif (Hasibuan, 2023). Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh KUR terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani karet menjadi relevan untuk mengetahui apakah program KUR yang diterima petani memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan tingkat kesejahteraannya.

Selain melihat penyaluran KUR secara umum di sektor usaha, penting untuk memahami distribusi kredit berdasarkan sektro perkebunan di Kalimantan Selatan. Setiap jenis perkebunan memiliki tingkat kebutuhan modal yang berbeda-beda tergantung dari luas lahan yang dimiliki, biaya produksi yang dikeluarkan, serta harga jual komoditi di pasar. Kelapa sawit menerima alokasi KUR terbesar dibandingkan jenis perkebunan lainnya. Perkebunan karet menempati posisi kedua, menunjukkan bahwa komoditas ini juga masih menjadi sektor penting bagi petani di Kalimantan Selatan. Sementara itu, perkebunan kakao, kopi, dan lada berada pada porsi KUR yang lebih kecil. Berikut adalah data penyaluran KUR berdasarkan jenis perkebunan di Kalimantan Selatan.

Tabel: 1.2. Data penerima KUR per sektor perkebunan di Kalimantan Selatan

<b>Jenis Perkebunan</b>	<b>Nilai Penyaluran (Rp Miliar)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kelapa Sawit	320,45	56,91
Karet	180,30	32,02
Kakao	35,60	6,32

Kopi	17,20	3,06
Lada	9,55	1,69

Sumber: Dinas Perkebunan Kalimantan Selatan (2024)

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani karet adalah akses terhadap permodalan. Keterbatasan modal usaha sering kali menjadi hambatan dalam pengelolaan perkebunan karet secara optimal, baik dalam hal pengadaan bibit unggul, pemeliharaan tanaman, maupun penggunaan teknologi pertanian modern.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh KUR yang diterima terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Apakah ada pengaruh KUR yang diterima terhadap kesejahteraan petani karet di Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh KUR terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Menganalisis pengaruh pemberian KUR terhadap kesejahteraan petani kebun karet di Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.

#### **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, perlu ada pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan mencakup petani karet yang menerima program KUR Bank Kalsel di Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Penelitian ini hanya melihat ada tidaknya pengaruh pemberian KUR Bank Kalsel terhadap perubahan pendapatan dan kesejahteraan petani setelah menerima program KUR di Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Pemerintah: Memberikan informasi sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi program KUR dan membuat kebijakan yang lebih baik dalam mendukung sektor pertanian, khususnya untuk petani karet.
2. Bagi Petani: Menjadi bahan pertimbangan dalam memanfaatkan fasilitas KUR secara maksimal untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.
3. Bagi Peneliti Lain: Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian KUR terhadap sektor pertanian terutama perkebunan karet di daerah lain.
4. Bagi Masyarakat Umum: Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya akses permodalan bagi sektor pertanian dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani khususnya petani karet.